

## Pengalaman Perempuan Dewasa Awal Diasuh oleh Ayah Dominan Otoriter

Chichi Salwa<sup>1</sup>, Haerani Nur<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: syarifahsalwaa@gmail.com<sup>1</sup>, haerani.nur@unm.ac.id<sup>2</sup>

### Article History:

Received: 01 September 2023

Revised: 08 September 2023

Accepted: 11 September 2023

**Keywords :** Ayah , Gaya Pengasuhan Otoriter, Pengalaman.

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan ayah menerapkan pengasuhan dominan otoriter, dampak yang dirasakan responden serta bagaimana responden mengatasi dampak negatif yang dirasakan dengan pengasuhan dominan otoriter. Responden dalam penelitian ini yaitu perempuan dewasa awal yang diasuh oleh ayah dominan otoriter. Signifikan other dalam penelitian ini ialah saudara dan ayah kandung responden. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi. Teknik analisis data penelitian menggunakan pendekatan analisis tematik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan ayah responden menerapkan gaya pengasuhan dominan otoriter adalah karena adanya pengalaman di masa lalu sehingga menimbulkan perasaan khawatir dari pengalamannya. Responden merasakan dampak positif yaitu disiplin, hidup teratur dan pergaulan yang sehat, namun individu juga merasakan dampak negatif seperti tidak percaya diri dengan potensi yang dimiliki, serta berbohong. Responden mengatasi dampak negatif gaya pengasuhan yang diterapkan ayahnya dengan cara berusaha tidak melanggar aturan, berusaha menerima gaya pengasuhan yang diterapkan, namun belum mengetahui cara mengatasi rasa tidak percaya diri dan perilaku bohong. Penelitian ini diharapkan responden dapat pengetahuan tentang pola pengasuhan otoriter serta dampaknya serta cara mengatasi dampaknya bagi diri sendiri.

### PENDAHULUAN

Setiap keluarga pasti memiliki pola asuh berbeda untuk diterapkan pada anak. Pola asuh merupakan implementasi pengambilan keputusan antara pasangan mengenai proses perkembangan anak, sosialisasi anak yang bertujuan membentuk anak mampu bertanggung jawab dan berkontribusi terhadap lingkungan sosialnya (Karina, Hartati & Endah, 2009).

Menentukan pola asuh yang tepat bagi anak bukan hal yang mudah. Perbedaan orang tua

dalam mendidik anaknya dan mengawasi setiap perkembangan anak menjadikan anak lepas dari pengawasan yang harusnya mendidik dan mengawasi anak adalah peran kedua orang tua bukan hanya ibu yang mendidik dan mengawasi tapi peran ayah juga diperlukan bagi anak (Lestari, Nurjanah & Martunis, 2018)

Orang tua menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Keinginan orang tua terhadap anaknya tanpa sadar menerapkan gaya pengasuhan yang cenderung keras dan menuntut anak atau biasa dikenal dengan pola pengasuhan otoriter. Hasil penelitian terkait pola asuh otoriter terdapat pengaruh besar pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua bagi kehidupan sosial anak. Pola asuh dan faktor lingkungan dapat menjadi faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak. (Farahita & Setyowati, 2022). Individu yang di asuh otoriter cenderung kurang memiliki rasa sosial karena merasa tidak percaya diri dan cenderung pendiam, takut

*“... saya takut mengambil keputusan sendiri karena di mindset ku itu pasti dilarang.. Ee misal ada juga lomba-lomba yang mau saya ikuti saya selalu merasa ah nda usah ma deh ikut pasti dilarang ja sama bapakku. (NB, Wawancara, 29 Maret 2022).*

Berdasarkan kutipan wawancara di atas merasakan responden merasa takut mengambil keputusan sendiri tanpa izin orang tua.

Orang tua pasti menerapkan salah satu pola pengasuhan yang tampak dominan, dibanding pola asuh lainnya. Ada beberapa pola asuh yang biasa diterapkan yaitu pola asuh permisif, pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Salah satunya orang tua yang menerapkan pola pengasuhan otoriter. Orang tua otoriter biasanya terlalu mencemaskan aktivitas yang dilakukan anak dan bersikap terlalu melindungi membuat reaksi tidak nyaman bagi anak. Anak yang tidak disiplin mengenai waktu atau aturan-aturan yang ditetapkan membuat orang tua memarahi anaknya. (Azis, 2018). Hal ini seperti yang diungkapkan ketiga subyek.

*“...paceku itu di rumah ada aturannya apalagi kalo soal jam pulang, kalau ada kegiatan jam pulangnye agak ketat ki peraturannya. Kek misal itu ada kegiatanku dulu di sekolah yang bikin lambat ka pulang paceku itu pasti marahika bilang saya dulu nda begitu ja. (NB, Wawancara 29 Maret 2022).*

Berdasarkan kutipan wawancara di atas orangtua responden menerapkan aturan terkait batasan jam pulang bagi anak nya dan cenderung memarahi anaknya jika melanggar peraturan tersebut. Berdasarkan aspek kontrol pola asuh otoriter yang dikemukakan Baumrind (Shelly, 2012) bahwa orang tua otoriter menerapkan cara disiplin yang kaku kepada anak tuntutan atau aturan serta mengontrol aktifitas anak. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa ketiga orangtua subyek menerapkan gaya pengasuhan otoriter.

Bentuk pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku anak yang paling umum yaitu cenderung memaksakan keinginan terhadap anak. Ada beberapa sikap yang biasa diterapkan orang tua yaitu, senang memberi tekanan, menuntut anak bekerja dan menjaga tradisi, membentuk tingkah laku anak melalui aturan yang dibuat hanya sebelah pihak, tidak memberikan kemandirian individu kepada anak atau mengontrol, adanya kekerasan, komunikasi satu arah. (Saipul, 2022). Hal ini dialami responden NB.

*“...paceku juga itu masih pemikiran dulu ki kayak pagi itu apalagi saya anak perempuan kek harus bangun pagi, harus ma sudah mandi kalau pagi karena menurutnya kalau dia itu kayak tidak baik kalo anak perempuan itu bangun siang dan belum pi siap-siap. (NB, Wawancara 29 Maret 2022).*

Berdasarkan kutipan di atas sikap yang diterapkan ayah responden masih menjaga tradisi bahwa anak perempuan itu harus selalu berada di rumah.

Hasil dari penerapan pola pengasuhan tertentu pasti memberikan dampak atau karakteristik yang berbeda yang berbeda pada anak sesuai dengan gaya pengasuhan yang

---

diterapkan oleh orangtua. Berdasarkan hasil penelitian pengasuhan otoriter memberikan dampak membuat anak tidak merasakan kebahagiaan dengan aturan yang diberikan orang tua, anak menjadi keras kepala, cenderung ragu, mudah gugup, merasakan ketakutan, cemas, merasa minder jika dibandingkan dengan orang lain, tidak mampu memulai aktifitas, serta kemampuan komunikasinya tergolong rendah. (Bun, Taib, & Ummah, 2020).

Penelitian lain juga mengungkapkan hal yang serupa bahwa pola asuh otoriter akan mengakibatkan anak merasa terkekang, merasa takut, menjadi pendiam dan merasa minder. (Farahita, & Setyowati, 2022). Hasil penelitian yang lain juga menemukan hal yang sama bahwa anak yang diasuh otoriter oleh orang tuanya membuat anak jarang berkomunikasi dengan orang tua, mentalnya terganggu, merasa dikekang dan tidak diberi kebebasan dalam berpendapat. (Saipul, 2022). Hal ini dialami juga ketiga subyek.

“...jarangka komunikasi sama paceku nda pernah ka cerita masalah pribadi ku sama orangtuaku, masalah kuliah juga tidak pernahka cerita bahkan nilai kuliah ku tidak pernah ji dia tanyakan. (NB, Wawancara 29 Maret 2022)

Berdasarkan kutipan di atas responden jarang berkomunikasi dengan orangtuanya dirumah tentang masalah yang dihadapinya. Hal ini sesuai dengan aspek komunikasi pola asuh otoriter yang dikemukakan Baumrind (Shelly, 2012) bahwa orang tua otoriter memiliki komunikasi yang rendah dan satu arah dengan anak.

Pola asuh otoriter juga memiliki dampak positif pada perkembangan anak khususnya perkembangan moral. Anak membutuhkan arahan dari orang tua untuk bisa mengembangkan aspek moralnya sehingga pola asuh otoriter bisa diterapkan pada orang tua yang memiliki anak untuk mengembangkan aspek moralnya agar tidak terjadi kenakalan. (Bun, Taib & Ummah 2020). Dampak lain pola pengasuhan otoriter adalah anak merasa dipedulikan, terawasi, teratur dan dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan lingkungan sekitar. Hal ini juga diungkapkan responden (Saipul, 2022).

“...menurut ku bisa hidup ku lebih teratur karena ada batas jam pulang yang harus ku ikuti kalo keluar karena menurut ku juga tidak baik juga perempuan terlalu banyak diluar, paceku juga begini karena pasti dia peduli ji juga sama saya takut terjadi yang tidak baik sama saya. (NB, Wawancara 29 Maret 2022)

Berdasarkan kutipan di atas subjek merasakan manfaat dari peraturan yang dibuat karena hidupnya menjadi lebih teratur, dan merasa dipedulikan oleh orangtuanya.

Dalam keluarga perlu adanya peran orangtua ayah dan ibu. Ayah sebagai salah satu figur yang berperan dalam keluarga. Fungsi dan tugas ayah tentu tidak sama dengan ibu. Ibu lebih berorientasi pada mengasahi sedangkan ayah lebih kepada berorientasi perlindungan yaitu lebih banyak berada diluar rumah mencari dan memenuhi nafkah lahir sebagai implementasi dari perlindungan. Sehingga, ayah cenderung menerapkan gaya pengasuhan otoriter pada anak. (Harmaini, dkk 2015).

Setiap individu pasti menjalani tugas-tugas perkembangan mulai dari anak-anak, remaja, dewasa hingga lanjut usia. Ada beberapa tugas perkembangan yang harus dilalui agar kehidupan menjadi bahagia dan tidak mengalami permasalahan yang berarti. Tak luput dari masa dewasa awal, karena masa dewasa awal merupakan masa puncak perkembangan dalam kehidupan. Sebagai seorang individu yang tergolong dewasa peran dan tanggung jawabnya tentu bertambah.

Dimana pada masa dewasa awal ini sudah harus melepaskan diri ketergantungan terhadap orangtua, baik secara finansial, sosiologis dan psikologis. Namun, bagaimana jika ayah masih menerapkan gaya pengasuhan otoriter bagi individu dewasa awal.

Berdasarkan hal tersebut, sebagai pendukung peneliti melakukan wawancara data awal dengan responden NB yang orangtuanya masih menerapkan pengasuhan otoriter. NB menceritakan

bagaimana sikap ayahnya dirumah

*“...paceku itu dariku ji anak-anak begitu kayak dulu waktuku kecil paceku pukulka kalo tidak tidur siang sama kakak sama adek ku juga dikasih begituki kecuali sama adekku yang paling kecil dia nda pernahki karna cowo toh baru bapakku dari dulu mau sekali anak cowo.” (NB, Wawancara 22 Maret 2022)*

Responden NB menjelaskan bahwa ayahnya dari usia anak-anak sering memukul jika NB dan saudaranya tidak tidur siang. Namun berbeda dengan adiknya yang bungsu ayahnya tidak pernah memukul.

*“...Paceku itu sukaki negatif pikirannya kak, kayak kalo izin ka keluar sama dia pasti dituduhka hal yang tidak-tidak kayak bilangi mauko ke kos-kosan kapang. Terus dia itu kalo marah tidak bisa dia tahan pokoknya haruski memukul karena kalo tidak memukul ki pasti mengomel ki terus sampe 1 minggu. (NB, Wawancara 22 Maret 2022)*

Responden NB menjelaskan ayahnya sering berfikir negatif tentang hal yang akan dilakukan oleh NB dan menceritakan bahwa ayahnya sering memukul jika NB melanggar peraturan.

*“..Terus pernah ka juga sampe diusir dari rumah karna ini pergika sama sepupuku yang cowo terus paceku marah dia kira baku sukaka sama sepupuku pulang dari situ pasku sampe rumah ditamparka sama ditendang hampirka juga dipukul pakai batu tapi untung ada omku dsitu tahan paceku. (NB, Wawancara 22 Maret 2022)*

Responden NB menjelaskan bahwa ia pernah ditampar dan ditendang oleh ayahnya karena pergi bersama sepupu laki-laki.

*“...Begitui paceku kak suka nethink sampai hal yang nda masuk di akal. Mungkin begitu paceku karena dari cerita yang kutau pernah paceku angkat anak dari keluarganya ji cuman pernah selalu dibohongi paceku bilang bayar uang kuliah baru jaman dulu itu 500 ribu susah sekali tapi selalu dia usahakan tapi ternyata laki-laki dia biyai jadi ini paceku marah sekali sampai dia usir ki itu anak angkatnya dan sampai sekarang nda baku baik. (NB, Wawancara 22 Maret 2022).*

Responden NB mulai menceritakan bahwa alasan ayahnya bersikap otoriter karena pengalaman masa lalu ayahnya pernah mengadopsi anak angkat namun dikecewakan.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ketika orangtua menerapkan pola asuh otoriter dalam mengasuh anak, terdapat dampak positif dan dampak negatif yang dirasakan oleh individu yang diasuh oleh orang tua otoriter. Oleh karena itu, peneliti tertarik menelusuri secara mendalam terkait dampak yang ditimbulkan oleh pola asuh cenderung otoriter dan faktor apa yang menyebabkan ayah menerapkan pengasuhan dominan otoriter serta bagaimana individu dapat mengatasi dampak negatif pola pengasuhan orang tua dominan otoriter?

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2010) penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mendalami serta memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian kualitatif mengandalkan data, memiliki langkah unik dalam analisis data dan menggunakan beberapa strategi penyelidikan.

Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, dan lain-lain. Secara holistik penelitian kualitatif dilakukan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang khusus dan alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2004).

Menurut Syaikhoni (2016) penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas,

.....

penelitian ini untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. Penelitian kualitatif berupa kata-kata yang mendeskripsikan kondisi secara fakta dan aktual pada saat penelitian lapangan berlangsung yang didasarkan pada sudut pandang teoritis tanpa adanya manipulasi.

Fokus pendekatan dalam penelitian ini menggunakan studi kasus. Studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu mencakup individu, kelompok, maupun budaya ataupun potret suatu kehidupan. Tujuan studi kasus dilakukan untuk memberikan gambaran secara rinci dan mendalam tentang respons dari suatu peristiwa atau kejadian dalam kehidupan nyata.

Studi kasus adalah studi empiris yang mendalami fenomena yang terjadi saat ini dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas. Studi kasus digunakan pada situasi bagaimana atau mengapa pertanyaan penelitian diajukan atau ketika peneliti memiliki sedikit kontrol atas situasi penelitian, selain itu ketika fokus penelitian pada fenomena yang terjadi saat ini. (Yin, 2009)

Unit analisis dalam penelitian ini adalah perempuan yang diasuh otoriter oleh orangtuanya dengan kriteria yaitu perempuan dewasa awal yang berusia 20 hingga 25 tahun yang diasuh ayah dominan otoriter, saudara kandung individu yang diasuh ayah dominan otoriter sebagai *significant other*, ayah yang menerapkan gaya pengasuhan dominan otoriter sebagai *significant other*.

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian ini berupa informasi yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti yaitu menggunakan teknik wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara semi terstruktur. Peneliti membuat instrumen pertanyaan berdasarkan teori namun peneliti dapat mengembangkan pertanyaan penelitian sesuai dengan kebutuhan data guna menggali informasi yang mendalam terhadap individu dewasa awal yang diasuh otoriter oleh orangtuanya. Metode observasi yang digunakan ialah observasi anecdotal record. Anecdotal record digunakan untuk mencatat perilaku yang terjadi secara spontan, melaporkan apapun yang terjadi dan penting bagi peneliti untuk mengamati kapan saja perilaku muncul pada orang dan waktu yang berbeda dan tidak bergantung pada setting atau lingkungan tertentu dan dapat dilakukan dimanapun (Kusdiyati & Fahmi, 2019).

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik menggunakan pendekatan teori driven. Boyatzis (1998) mengemukakan bahwa teori driven merupakan kode yang dibangun secara deduktif dari informasi mentah. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber yaitu peneliti membandingkan dan mengecek ulang tingkat validitas informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda menggunakan teknik yang sama. Peneliti dalam penelitiannya ini melakukan triangulasi sumber dengan saudara kandung responden.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Responden dalam penelitian ini merupakan perempuan berusia dewasa awal yang diasuh oleh ayah dominan otoriter. Responden dengan inisial NB berusia 21 tahun. Responden berdomisili di kota Makassar. Responden tinggal bersama kedua orangtuanya dan saudara-saudaranya. Responden anak kedua dari empat bersaudara. Responden NB memiliki satu kakak perempuan dan satu adik perempuan serta satu adik laki-laki. Pekerjaan ayah responden yaitu wirasawasta dalam bidang ekspedisi. Pekerjaan ibu NB yaitu ibu rumah tangga. Responden saat ini menempuh pendidikan di salah satu perguruan tinggi negeri di Makassar.

**Tabel 1. Gambaran umum responden**

Identitas	Responden
Nama/ inisial	NB

Usia	21 Tahun
Jenis kelamin	Perempuan
Anak ke	2 dari 4 bersaudara
Pendidikan	SMA
Pekerjaan	Mahasiswa

Responden mengungkapkan bahwa ayahnya menerapkan gaya pengasuhan dominan otoriter sejak responden masih berusia anak-anak. Ayah responden menerapkan aturan-aturan yang harus dipatuhi seperti pembatasan jam pulang, dan aturan berinteraksi dengan lawan jenis. Apabila aturan tersebut dilanggar ayah responden tidak segan memberikan hukuman verbal seperti memberikan kata-kata kasar hingga hukuman fisik seperti mencekik, memukul, dan melempari batu.

Responden merasakan dampak gaya pengasuhan dominan otoriter yang diterapkan ayahnya seperti, tidak percaya diri dengan potensi yang dimiliki sehingga tidak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki karena takut tidak diizinkan oleh ayah, sering berbohong agar dapat izin keluar bersama teman-temannya. Dampak lain yang dirasakan seperti responden merasa responden memiliki pergaulan yang sehat karena aturan yang diterapkan ayahnya sehingga responden tidak pernah melakukan kenakalan yang dilakukan teman-temannya, disiplin terhadap waktu dan hidup lebih teratur.

Dari dampak yang dirasakan responden belum mengetahui bagaimana mengatasi dampak negatif yang dialami yaitu rasa tidak percaya diri dan kebiasaan bohong. Namun, responden berusaha dengan cara lain yang dilakukan yaitu responden berusaha tidak melanggar aturan, serta berusaha menerima gaya pengasuhan otoriter ayah

### **Pembahasan**

Gambaran pengasuhan otoriter ayah responden tergambar pada saat wawancara dengan responden. Responden jarang menghabiskan waktu bersama ayahnya. Responden juga tidak pernah menceritakan permasalahan pribadinya kepada ayah responden. Berdasarkan penjelasan tersebut, perilaku yang ditunjukkan responden mengarah pada aspek gaya pengasuhan otoriter yang dikemukakan oleh Baumrind (Shelly, 2012) yaitu kehangatan ditunjukkan dengan kurangnya keterlibatan emosi dan kasih sayang antara orang tua dan anak.

Faktor penyebab pengasuhan otoriter yang diterapkan oleh ayah responden ialah karena pengalaman diasuh otoriter juga serta adanya pengalaman di masa lalu yang dirasakan ayah responden pernah dikecewakan oleh anak angkatnya sehingga ayah responden khawatir hal tersebut terulang kembali pada anaknya sehingga ayah responden menerapkan gaya pengasuhan otoriter agar tidak terjadi hal yang terjadi sebelumnya pada responden.

Responden merasakan dampak negatif dari gaya pengasuhan yang diterapkan ayah responden seperti responden merasa tidak percaya diri dengan potensi dalam bidang non akademik yang dimiliki karena perasaan takut tidak diizinkan oleh ayah responden. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ilham (2022) individu yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan otoriter cenderung tumbuh menjadi pribadi tidak percaya diri.

Dampak lain yang dirasakan responden juga yaitu takut mencoba hal yang responden sukai karena perasaan takut oleh ayah responden. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ramadhani, dkk (2022) mengatakan bahwa pola asuh otoriter ini dapat memberikan rasa takut kepada individu untuk mencoba hal baru karena individu merasa takut untuk menemukan kegagalan jika tidak sesuai dengan apa yang telah diatur orang tua.

Responden menambahkan bahwa dampak lain yang dirasakan juga yaitu sering berbohong karena perasaan takut untuk jujur karena takut diberi hukuman atau tidak diberikan izin keluar sehingga responden memilih bohong agar tidak dihukum oleh ayah responden. Hal ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan Putranti (2018) mengatakan bahwa kepribadian individu yang diasuh otoriter oleh orangtuanya ialah suka berbohong kepada orangtuanya.

Selain itu, ada pun dampak positif yang dirasakan responden yaitu memiliki pergaulan yang sehat serta disiplin terhadap waktu dan tepat waktu. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Cindrya (2020) mengatakan bahwa apabila arahan yang diberikan orangtua positif maka akan berdampak baik bagi anak

Responden mengatasi dampak negatif yang dirasakan dari gaya pengasuhan yang diterapkan ayahnya belum mengetahui cara mengatasi perilaku bohong karena merasa takut, dan sikap tidak percaya diri masih belum dapat dikelola. Namun usaha lain yang dilakukan responden ialah dengan cara berusaha tidak melanggar aturan yang dibuat oleh ayahnya, selain itu responden berusaha menerima pengasuhan yang diterapkan oleh ayahnya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Hafiz & Almaududi (2015) kesabaran anak dapat membantu untuk mengatasi dampak negatif dari pola asuh otoriter ayah

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan terkait penelitian dapat disimpulkan bahwa gambaran keotoriteran ayah dominan otoriter ayah responden menerapkan aturan-aturan seperti pembatasan jam pulang, berinteraksi dengan lawan jenis, dan menginap diluar serta menuntut responden mengikuti keinginan ayahnya, menerapkan komunikasi satu arah. Faktor penyebab ayah menerapkan gaya pengasuhan otoriter adanya pengalaman ayah responden diasuh otoriter juga oleh ayahnya dan ayah responden pernah mengasuh anak angkat namun dikecewakan. Dampak positif yang dirasakan responden individu merasakan hidupnya lebih teratur, memiliki pergaulan yang sehat dan disiplin terhadap waktu. Dampak lain yang dirasakan yaitu individu merasa tidak percaya diri dengan potensi yang dimiliki, takut mencoba hal yang ia sukai, dan sering berbohong. Cara mengatasi dampak dari pola asuh dominan otoriter antara lain, responden belum mengetahui bagaimana mengelola rasa tidak percaya diri dan perilaku bohong, berusaha tidak melanggar aturan dengan cara pulang sebelum magrib, responden berusaha menerima keotoriteran ayahnya

## **DAFTAR REFERENSI**

- Azis, W. A. (2018). Penerapan Pola Asuh Otoriter Pada Anak (Studi Kasus Pada Kader Posyandu Di Desa Kawungluwuk Kecamatan Tanjungsang Kabupaten Subang). *Jurnal Tunas Siliwangi*, 4. 4(2). 55-59.
- Bun, Y., Taib, B., & Ummah, D. M. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1). 128-137.
- Boyatzis, R. E. (1998). *Transforming qualitative information: thematic analysis and code development*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Cindrya, E. (2020). Dampak Pengasuhan Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini Di Kecamatan Indralaya. Raudhatul Athfal: *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 4(1), 93-113.
- Farahita, A. P., & Setyowati, S. (2022). Studi Kasus Pola Asuh Otoriter Dan Permisif Pada Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 4 Tahun di Tk Pancasila 1 Surabaya (Penelitian Pada Kelompok A Tk Pancasila 1 Surabaya). *Jurnal Paud Teratai*. 11(1). 65-71
- Hafiz, E.S., & Almaududi, A.A (2015). Peran pola asuh otoriter terhadap kematangan emosi yang dimoderatori oleh kesabaran. *Humanitas*, 12(2), 130.
- Hamidi, A.S & Bahruddin, E. (2015). *Metode penelitian kuantitatif aplikasi dalam pendidikan*. Sleman : Deepublish.
- Harmaini, H., Shofiah, V., & Yulianti, A. (2015). Peran ayah dalam mendidik anak. *Jurnal*

- psikologi*, 10(2), 80-85.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ilham, L. (2022). Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Anak. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 63-73.
- Kusdiyati, S & Fahmi, I. (2019). *Observasi Psikologi*. Bandung: Rosdakarya.
- Lestari, W., Nurjanah, N., & Martunis, M. (2018). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prilaku Berpacaran Di Kalangan Siswa (Studi Kasus Di SMP Negeri 3 Banda Aceh). *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 3(2). 42-49
- Moleong. (2004). *Metode penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung : PT Remaja
- Putranti, A. D. (2018). Koping Pada Remaja Yang Menghadapi Pola Asuh Otoriter Dari Orang Tua. *Doctoral Dissertation: Unika Soegijapranata Semarang*
- Ramadhani, M. U., Syarifah, W., & Sera, D. C. (2022). Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Ketakutan Akan Kegagalan Pada Remaja 17 Tahun. *In Seminar Nasional Sistem Informasi*, 6(1). 3692-3696).
- Saikhoni. (2015). Validitas Prediktif Tes Masuk Pada STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(1), 83-96.
- Sari, C. W. P. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 76-80.
- Saipul, M. (2022). Dampak Pola Asuh Otoriter Orang Tua pada Perilaku Anak di Desa Dakung Kecamatan Praya Tengah Lombok Tengah. *Doctoral dissertation: Universitas Mataram*.
- Yin, R.K. (2009) *Case Study Research: Design and Methods, fourth edition*, Thousand Oaks: Saage
-